

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Detik.com



Gambar 4.1. 1 Logo Detik.com
Sumber: Detik.com

Detik.com merupakan salah satu media digital terbesar dan terpopuler di Indonesia yang dikenal dengan konsep breaking news-nya, yakni penyajian informasi secara cepat, aktual, dan berkelanjutan. Didirikan pada 9 Juli 1998 oleh sejumlah jurnalis profesional seperti Budiono Darsono, Yayan Sopyan, Abdul Rahman, dan Didi Nugraha, Detik.com lahir sebagai respons atas kebutuhan akan media yang mampu menyediakan informasi terkini tanpa terikat pola penerbitan media cetak harian, mingguan, atau bulanan. Dalam perjalanannya, Detik.com menunjukkan perkembangan signifikan dan menjadi pionir dalam dunia jurnalisme daring di Indonesia. Akuisisi oleh Transmedia pada tahun 2011 membawa Detik.com ke dalam ekosistem CT Corp, namun tetap mempertahankan prinsip independensi dan netralitas dalam pemberitaan (Detikcom, 2021).

Dengan visi sebagai “*Digital Life Gateway*”, Detik.com tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga menawarkan berbagai layanan terintegrasi dalam satu platform. Misinya adalah menyajikan informasi yang cepat, terpercaya, dan independen melalui inovasi teknologi serta pendekatan yang lugas dan menarik. Kanal-kanal berita Detik.com sangat beragam, mencakup politik, hukum, ekonomi, hiburan, teknologi, olahraga, kesehatan, wisata, otomotif, hingga gaya hidup. Selain

itu, Detik.com juga memiliki program-program reguler dan khusus yang menasar berbagai segmen audiens, termasuk anak muda, pecinta K-Pop, dan komunitas pecinta gadget (Detikcom ,2021).

Dengan jumlah pengunjung mencapai 257,8 juta pada tahun 2025 dan kehadiran yang kuat di berbagai platform media sosial, Detik.com telah menjadi sumber informasi utama bagi masyarakat Indonesia lintas generasi (similarweb,2025). Prestasinya pun diakui melalui berbagai penghargaan, seperti Indonesia WOW Brand dan penghargaan dari Komisi Informasi Pusat (KIP). Sebagai bagian dari jaringan *Detik Network*, Detik.com terus melakukan transformasi menjadi *beyond media*, menjawab kebutuhan zaman dengan inovasi dan komitmen terhadap jurnalisme yang bertanggung jawab. Dengan pencapaian ini, Detik.com tidak hanya menjadi media berita daring, melainkan juga aktor penting dalam membentuk opini publik dan menyampaikan informasi strategis secara luas dan efektif (Detikcom ,2021).

4.2 Hasil dan Pembahasan

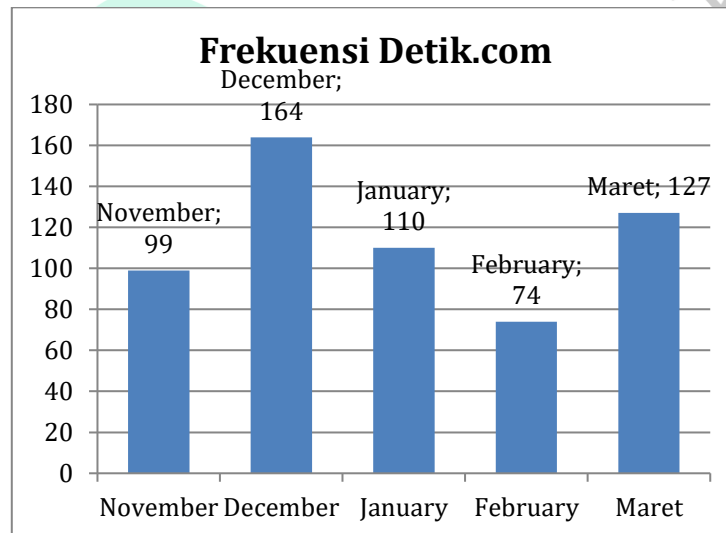
Penelitian ini menganalisis bagaimana informasi disajikan dalam media berita daring melalui kumpulan 574 berita yang membahas bencana hidrometeorologi dari media Detik dalam kurun waktu November 2024 sampai Maret 2025. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri bagaimana media mengemas berita terkait berita hidrometeorologi. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagaimana media mengemas berita bencana hidrometeorologi dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Dengan begitu, media berita daring tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga bertindak sebagai agen perubahan yang mampu memengaruhi cara pandang dan tindakan masyarakat terhadap isu-isu kebencanaan yang krusial.

4.2.1 Frekuensi Berita Bencana Hidrometeorologi Detik.com

Tabel 4.2. 1 Tabel Frekuensi Detik.com

Bulan	Detik.com	%
November	99	17%
Desember	164	29%
Januari	110	19%
Februari	74	13%
Maret	127	22%
Total	574	100%

Sumber: Olahan Data Peneliti



Gambar 4.2. 1 Diagram Frekuensi Detik.com

Sumber: Olahan Peneliti

Pada tabel dan diagram diatas merupakan diagram frekuensi pemberitaan bencana hidrometeorologi dari media Detik.com. Dalam Diagram ini bulan Desember menjadi periode dengan pemberitaan bencana hidrometeorologi tertinggi, yaitu sebesar 29% terdiri dari 164 berita. Kemudian diikuti oleh bulan Maret sebesar 22% yang terdiri dari 127 berita yang menunjukkan terdapat perbedaan frekuensi pemberitaan dibandingkan dengan beritalingkungan.com. Bulan Januari memiliki frekuensi pemberitaan sebesar 19% terdiri dari 110 berita, kemudian November 17% yang terdiri dari 99 berita dan Februari menjadi periode bulan dengan frekuensi pemberitaan terendah pada Detik.com, yaitu 13% yang terdiri dari 74 berita.

Puncak pemberitaan terjadi pada bulan Desember dengan 164 berita antara lain 54 berita banjir, 41 berita longsor, 17 berita angin kencang, 29 berita banjir dan longsor, 19 berita gabungan tiga bencana, serta masing-masing 2 berita untuk kombinasi banjir-angin kencang dan longsor-angin kencang, hal ini sejalan dengan peringatan BMKG tentang potensi hujan lebat di hampir seluruh wilayah Indonesia (Saputra, 2024). Hal ini menunjukkan adanya kaitan antara tingginya curah hujan dan meningkatnya volume pemberitaan. Dengan demikian, Detik.com dinilai *responsif* terhadap kondisi cuaca ekstrem dan berperan penting dalam menyampaikan informasi saat musim hujan mencapai puncaknya.

Jumlah berita per bulan ini juga ditampilkan dalam bentuk diagram batang, yang memperlihatkan secara visual perbandingan antara bulan satu dengan bulan lainnya. Dari diagram tersebut, terlihat dengan jelas bahwa Desember adalah bulan dengan jumlah berita tertinggi, sedangkan Februari adalah yang terendah. Data ini memberikan gambaran tentang seberapa banyak Detik.com memberitakan isu bencana setiap bulannya selama periode penelitian.

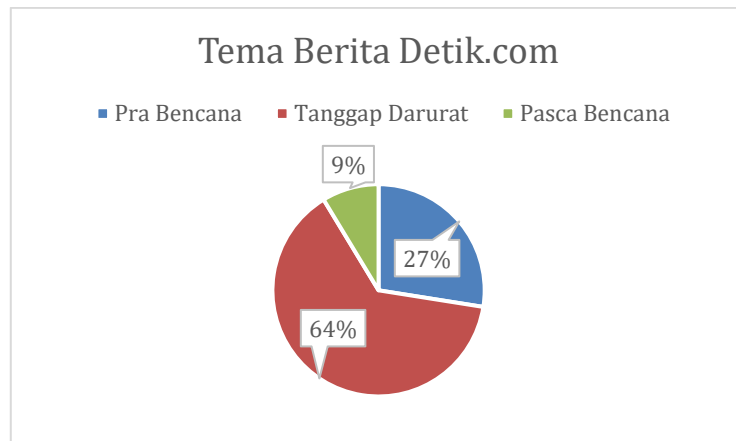
4.2.2 Tema Pemberitaan Bencana Hidrometeorologi Detik.com

Tujuan Dari Penelitian ini merupakan untuk mengetahui tema-tema yang berkaitan dengan tema penanggulangan bencana yang sesuai dengan undang-undang penanggulangan bencana yang telah ditetapkan sebagai kriteria. Tema-tema tersebut didapatkan melalui analisis berita dari media Detik.com. Proses analisis dilakukan dengan teliti agar dapat memastikan bahwa setiap berita yang telah dianalisis dapat diklasifikasikan ke dalam kategori yang tepat. Hasil analisis menunjukkan cakupan berita terbagi menjadi tiga indikator utama yaitu pra bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana.

Tabel 4.2. 2 Tabel Tema Pemberitaan Detik.com

Kategori	Detik.com	%
Pra Bencana	157	27%
Tanggap Darurat	374	65%
Pasca Bencana	44	8%
Total	574	100%

Sumber: Olahan Data Peneliti



Gambar 4.2. 2 Diagram Tema Pemberitaan Detik.com

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar pemberitaan di Detik.com berfokus pada fase tanggap darurat bencana, yaitu sebanyak 374 berita atau 65% dari total 574 berita. Ini menunjukkan bahwa Detik.com paling sering melaporkan kejadian saat bencana sedang berlangsung, seperti evakuasi, kerusakan, dan penanganan langsung oleh pihak berwenang. Selain itu, sebanyak 157 berita atau 27% membahas tentang fase pra bencana, yaitu situasi sebelum bencana terjadi, seperti prakiraan cuaca, peringatan dini, serta langkah antisipasi dari pemerintah dan masyarakat. Sementara itu, hanya 44 berita atau sekitar 8% yang mengangkat isu pasca bencana, yakni tahapan pemulihan dan rekonstruksi setelah bencana berlalu.

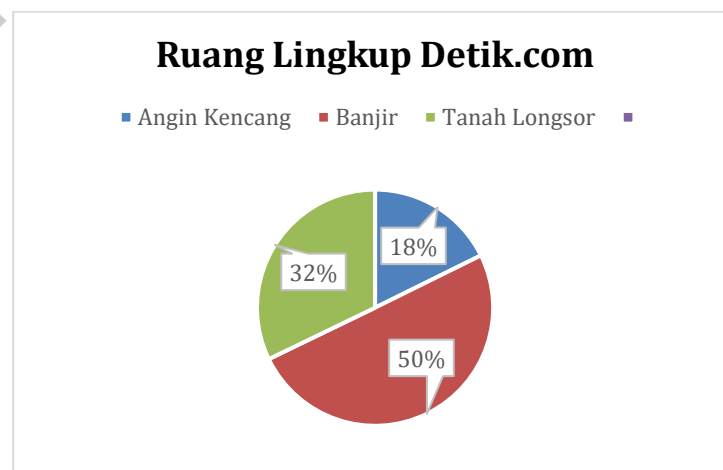
Data ini menunjukkan bahwa Detik.com, sebagai media digital arus utama, cenderung mengedepankan pemberitaan yang bersifat reaktif, yakni saat bencana telah terjadi dan menimbulkan dampak langsung. Meski terdapat perhatian pada fase pra bencana, yang merupakan indikasi positif terhadap upaya preventif, proporsi yang masih relatif kecil pada fase pasca bencana memperlihatkan bahwa aspek keberlanjutan dalam penanganan bencana belum menjadi fokus utama. Ketidakseimbangan ini penting untuk dicermati, mengingat bahwa siklus penanggulangan bencana tidak hanya mencakup respons darurat, tetapi juga upaya berkelanjutan sebelum dan setelah peristiwa terjadi. Oleh karena itu, media perlu menguatkan cara pandangnya agar tidak hanya melaporkan kejadian bencana, tetapi juga ikut berperan dalam memberikan edukasi dan mendorong masyarakat untuk lebih siap dan tangguh menghadapi bencana.

4.2.3 Ruang Lingkup Pemberitaan Bencana Hidrometeorologi Detik.com

Tabel 4.2. 3 Tabel Ruang Lingkup Detik.com

Kategori	Detik.com	%
Banjir	388	50%
Tanah Longsor	249	32%
Angin Kencang	137	18%
Total	774	100%

Sumber: Olahan Data Peneliti



Gambar 4.2. 3 Diagram Ruang Lingkup Detik.com

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan diagram lingkaran yang menggambarkan ruang lingkup pemberitaan bencana di Detik.com, terlihat bahwa banjir menjadi topik yang paling banyak diberitakan, dengan persentase sebesar 50% sebanyak 388 berita. mencerminkan focus yang besar terhadap bencana hidrometeorologi yang lazim terjadi di Indonesia, terutama di wilayah perkotaan dan dataran rendah. Di urutan kedua, terdapat pemberitaan mengenai tanah longsor dengan proporsi 32% dengan 249 berita, ini menunjukkan bahwa Detik.com memberi perhatian cukup besar terhadap bencana hidrometeorologi yang kerap terjadi di wilayah yang rawan gerakan tanah. Sementara itu, angin kencang menempati posisi terakhir dengan 18% dengan 137 berita, namun tetap menunjukkan adanya cakupan yang relatif merata dibandingkan dua bencana lainnya.

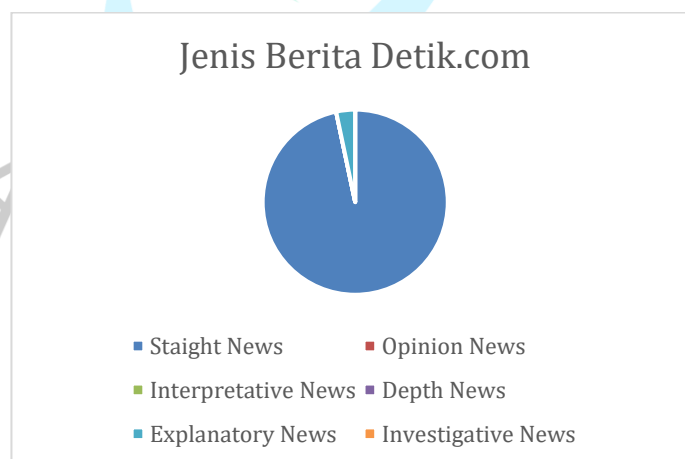
Secara keseluruhan, pendekatan Detik.com terhadap peliputan bencana mencerminkan kesadaran akan keberagaman risiko bencana di Indonesia. Meski demikian, tantangan ke depan adalah memastikan bahwa tiap ruang lingkup bencana tidak hanya diberitakan saat terjadi, tetapi juga dalam konteks mitigasi dan adaptasi, sehingga peran media dalam membangun literasi bencana publik dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

4.2.4 Jenis Berita Bencana Hidrometeorologi Detik.com

Tabel 4.2. 4 Tabel Jenis Berita Detik.com

Kategori	Detik.com	%
<i>Straight News</i>	555	97%
<i>Opinion News</i>	0	0%
<i>Interpretative News</i>	0	0%
<i>Depth News</i>	0	0%
<i>Explanatory News</i>	19	3%
<i>Investigative News</i>	0	0%
Total	574	100%

Sumber: Olahan Data Peneliti



Gambar 4.2. 4 Diagram Jenis Berita Detik.com
Sumber Olahan Peneliti

Diagram lingkaran di atas memperlihatkan bahwa jenis pemberitaan yang dimuat oleh Detik.com dalam periode yang diamati didominasi oleh termasuk

dalam *straight news* dan terdapat jenis berita *explanatory news*. Hal ini ditandai dengan menunjukkan bahwa 97% merupakan *straight news* dan 3% merupakan *explanatory news*. Dari berita yang dianalisis tidak mengandung bentuk lain seperti *opinion news*, *interpretative news*, *depth news*, maupun *investigative news*.

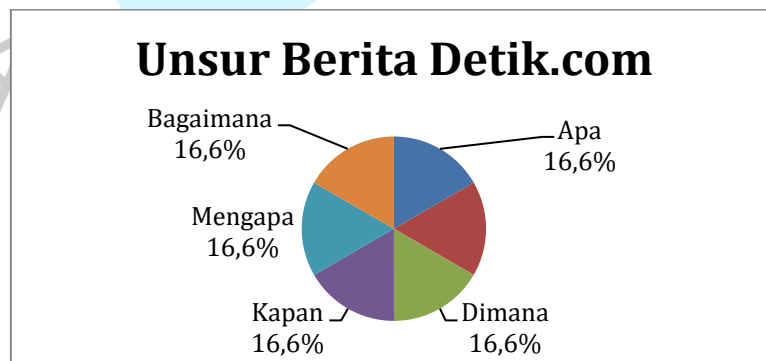
Kondisi ini menunjukkan bahwa Detik.com lebih mengutamakan gaya penyampaian berita yang faktual dan langsung, dengan fokus pada informasi dasar seperti siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana (5W+1H). Tidak adanya variasi jenis berita menunjukkan bahwa Detik.com tidak mengembangkan konten berbasis opini, analisis, atau investigasi mendalam dalam peliputannya terkait isu yang diteliti. Hal ini dapat mencerminkan pendekatan redaksional yang menekankan kecepatan dan kesederhanaan dalam penyajian informasi, yang umum diterapkan oleh media daring dengan ritme pemberitaan yang tinggi.

4.2.5 Unsur Berita Bencana Hidrometeorologi Detik.com

Tabel 4.2. 5 Tabel Unsur Berita Detik.com

Kategori	Detik.com	%
Apa	574	16,6%
Siapa	574	16,6%
Di mana	574	16,6%
Kapan	574	16,6%
Mengapa	574	16,6%
Bagaimana	574	16,6%
Total	3.444	100%

Sumber: Olahan Data Peneliti



Gambar 4.2. 5 Diagram Unsur Berita Detik.com

Sumber: Olahan Peneliti

Diagram lingkaran di atas menggambarkan unsur-unsur berita 5W+1H, yaitu Apa, Siapa, Di mana, Kapan, Mengapa, dan Bagaimana, dalam pemberitaan bencana yang dipublikasikan oleh Detik.com. Berdasarkan tabel, masing-masing unsur tersebut muncul sebanyak 574 kali, dengan persentase yang sama, yaitu 16,6% dari total keseluruhan sebanyak 3.444 kemunculan unsur. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian unsur-unsur berita oleh Detik.com dilakukan secara sangat merata. Tidak ada satu unsur pun yang mendominasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa media ini menyajikan informasi secara seimbang, dengan memperhatikan semua elemen penting dalam struktur sebuah berita. Penyajian unsur yang lengkap dan konsisten ini mencerminkan upaya Detik.com untuk memberikan informasi yang menyeluruh kepada pembaca mengenai fakta, pelaku, lokasi, waktu kejadian, alasan, dan cara suatu peristiwa bencana terjadi.

Pola ini menunjukkan bahwa Detik.com berusaha menyampaikan informasi secara lengkap dan seimbang. Mereka tidak hanya fokus pada satu bagian saja, misalnya fakta kejadian atau lokasi, tetapi juga menjelaskan kapan peristiwa terjadi, siapa yang terlibat, mengapa hal itu bisa terjadi, dan bagaimana penanganannya. Dengan menyajikan semua elemen dasar berita secara merata, Detik.com membantu pembaca memahami konteks peristiwa secara menyeluruh.

Pendekatan ini membuat berita yang disajikan terasa lebih jelas dan tidak menimbulkan kebingungan. Pembaca jadi lebih mudah mengikuti alur informasi karena setiap bagian penting dari suatu kejadian dijelaskan secara runtut dan sederhana. Hal ini juga mencerminkan profesionalisme Detik.com dalam menyusun berita yang tidak hanya cepat disampaikan, tapi juga informatif dan mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat..

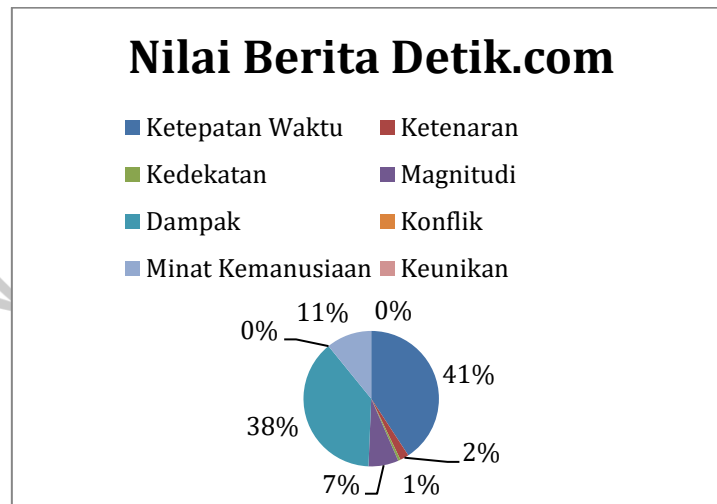
4.2.6 Nilai Berita Bencana Hidrometeorologi Detik.com

Tabel 4.2. 6 Tabel Nilai Berita Detik.com

Kategori	Detik.com	%
Ketepatan Waktu	574	41%
Ketenaran	30	2%
Kedekatan	8	1%
Magnitudo	101	7%
Dampak	542	38%
Konflik	0	0

Minat kemanusiaan	153	11%
Keunikan	0	0
Total	1.408	100%

Sumber: Olahan Data Peneliti



Gambar 4.2. 6 Diagram Nilai Berita Detik.com
Sumber: Olahan Peneliti

Detik.com memiliki total 1.408 nilai berita yang muncul dalam 574 berita bencana hidrometeorologi yang dianalisis. Dari seluruh indikator, ketepatan waktu menjadi nilai berita yang paling dominan dengan 574 kemunculan, setara dengan 41% dari total. Disusul oleh nilai dampak yang muncul sebanyak 542 kali atau 38%. Kedua indikator ini jika digabung menyumbang 79% dari keseluruhan nilai berita, yang menunjukkan bahwa Detik.com sangat menekankan pada aspek kecepatan informasi serta besarnya pengaruh peristiwa terhadap masyarakat.

Selain itu, terdapat 153 berita yang memuat nilai minat kemanusiaan (11%), yang memperlihatkan perhatian media terhadap sisi emosional dan kepedulian sosial dalam pemberitaan. Nilai berita lainnya muncul dalam jumlah yang lebih kecil, seperti magnitudo sebanyak 101 kali (7%), ketenaran sebanyak 30 kali (2%), dan kedekatan sebanyak 8 kali (1%). Sementara itu, indikator konflik dan keunikan tidak muncul sama sekali dalam pemberitaan yang dianalisis.

Secara umum, pola ini memperlihatkan bahwa Detik.com cenderung mengedepankan pemberitaan yang cepat, relevan, dan berdampak luas bagi masyarakat. Hal ini tercermin dari dominasi berita dengan nilai ketepatan waktu

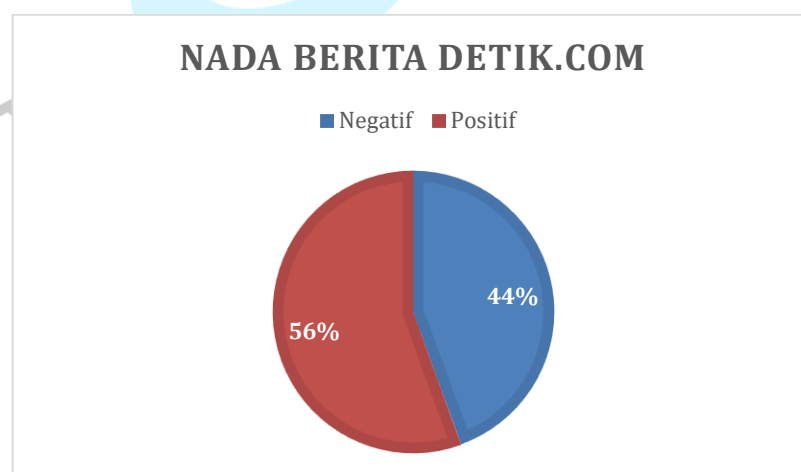
dan dampak, yang menunjukkan fokus media terhadap penyampaian informasi yang dibutuhkan publik dalam situasi darurat, seperti bencana hidrometeorologi. Kecepatan informasi sangat krusial agar masyarakat dapat segera mengambil tindakan yang tepat, seperti mengungsi atau menghindari wilayah berbahaya. Selain itu, Detik.com juga menunjukkan kepedulian terhadap aspek sosial dengan tetap memberikan ruang bagi nilai-nilai kemanusiaan, meskipun porsi tidak sebesar nilai utama lainnya. Nilai kemanusiaan ini muncul dalam berita-berita yang menyoroti penderitaan warga, penyaluran bantuan, dan proses evakuasi. Dengan kata lain, meskipun fokus utama adalah menyampaikan informasi secara cepat dan faktual, Detik.com juga berupaya menjaga sentuhan empati dan kepedulian dalam narasi pemberitaannya. Hal ini menunjukkan bahwa Detik.com tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai media yang turut mendukung penguatan solidaritas dan tanggap darurat di tengah masyarakat.

4.2.7 Nada Berita Bencana Hidrometeorologi Detik.com

Tabel 4.2. 7 Tabel Nada Berita Detik.com

Kategori	Detik.com	%
Negatif	255	44%
Positif	319	56%
Total	574	100%

Sumber: Olahan Data Peneliti



Gambar 4.2. 7 Diagram Nada Berita Detik.com

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan diagram lingkaran di atas yang menunjukkan nada pemberitaan media Detik.com, dapat diketahui bahwa sebagian besar berita bernada positif, yaitu sebesar 56% yang terdiri dari 319 berita, sementara 44% sisanya bernada negatif yaitu sebanyak 255 berita.

Nada positif dalam pemberitaan ini tercermin dari informasi yang menonjolkan langkah-langkah aktif pihak berwajib dalam menghadapi bencana, seperti proses evakuasi korban, pemberian peringatan dini oleh BMKG, upaya mitigasi risiko bencana, serta pelaksanaan pemulihan dan rekonstruksi pascabencana. Pemberitaan seperti ini menunjukkan adanya penanganan yang cepat dan terkoordinasi oleh pemerintah atau lembaga terkait, sehingga memberi rasa tenang kepada masyarakat.

Sedangkan nada negatif muncul ketika pemberitaan menyoroti minimnya langkah tanggap dari pemerintah, jumlah korban jiwa atau kerusakan infrastruktur akibat bencana hidrometeorologi, serta narasi yang cenderung menimbulkan rasa panik atau kekhawatiran di masyarakat. Berita-berita dengan nada ini biasanya menekankan pada sisi buruk dari dampak bencana dan kesenjangan dalam penanganan yang dilakukan.

Dengan demikian, Detik.com terlihat berusaha menyajikan pemberitaan yang seimbang. Media ini memang sedikit lebih banyak memberitakan hal-hal positif, seperti respon cepat pemerintah dan bantuan yang diberikan kepada korban bencana. Hal ini menunjukkan bahwa Detik.com ingin memberikan harapan dan kepercayaan kepada masyarakat bahwa bencana ditangani dengan serius. Meski begitu, Detik.com juga tetap memuat berita bernada negatif, seperti kerusakan yang terjadi, jumlah korban, atau lambatnya distribusi bantuan. Artinya, media ini tetap menjalankan fungsinya sebagai pengawas dan penyampai informasi penting bagi masyarakat.

4.2 Pembahasan Hasil Analisis

4.3.1 Frekuensi Pemberitaan Bencana Hidrometeorologi

Berdasarkan tabel 4.2.1 tentang publikasi jumlah pemberitaan bencana hidrometeorologi yang dilakukan oleh Detik.com selama periode November 2024

hingga Maret 2025, terlihat bahwa media ini menunjukkan konsistensi dan intensitas pemberitaan yang sangat tinggi. Dari total berita yang dianalisis, sebanyak 574 berita dari Detik.com, menjadikannya sebagai media yang paling aktif dalam mengangkat isu bencana hidrometeorologi dibandingkan media lainnya.

Pada bulan November, Detik.com menerbitkan berbagai jenis berita bencana, antara lain 34 berita banjir, 18 berita longsor, dan 17 berita angin kencang. Selain itu, juga terdapat kombinasi berita seperti 7 berita gabungan banjir dan longsor, 3 berita gabungan banjir dan angin kencang, serta 20 berita gabungan tiga bencana sekaligus. Pola ini berlanjut pada bulan Desember, yang mencatat jumlah pemberitaan tertinggi, yaitu 164 berita. Rinciannya antara lain 54 berita banjir, 41 berita longsor, 17 berita angin kencang, 29 berita banjir dan longsor, 19 berita gabungan tiga bencana, serta masing-masing 2 berita untuk kombinasi banjir-angin kencang dan longsor-angin kencang.

Pada bulan Januari, Detik.com tetap mempertahankan volume yang tinggi dengan 52 berita banjir, 25 berita longsor, 5 berita angin kencang, 15 berita gabungan banjir dan longsor, dan 13 berita gabungan tiga bencana. Jumlah ini masih tergolong tinggi dan memperlihatkan kesinambungan dalam peliputan. Selanjutnya, di bulan Februari, Detik.com menerbitkan 41 berita banjir, 13 berita longsor, 11 berita angin kencang, 7 berita gabungan banjir dan longsor, dan 2 berita gabungan tiga bencana.

Pada Maret, Detik.com tetap menunjukkan produktivitas pemberitaan yang tinggi, dengan 66 berita banjir, 19 berita longsor, 14 berita banjir dan longsor, serta 7 berita tiga bencana sekaligus. Bulan ini menandai kelanjutan tren pemberitaan yang konsisten dan padat sepanjang periode penelitian.

Berdasarkan data pemberitaan dari Detik.com, terdapat perbedaan pola intensitas antara akhir tahun 2024 dan awal tahun 2025 dalam peliputan bencana hidrometeorologi. Pada tahun 2024, yaitu bulan November dan Desember, jumlah berita terbilang tinggi dengan total 213 berita. November mencatat 99 berita, didominasi oleh laporan banjir dan gabungan tiga bencana, sementara Desember mencatat puncak tertinggi dengan 164 berita, sejalan dengan peringatan BMKG tentang curah hujan ekstrem. Memasuki tahun 2025, intensitas pemberitaan masih

tetap tinggi, meskipun sedikit menurun dibandingkan bulan Desember. Pada Januari tercatat 110 berita, Februari 74 berita, dan Maret meningkat kembali menjadi 106 berita, menunjukkan pola peliputan yang konsisten di tengah masih berlangsungnya musim hujan. Data ini mencerminkan bahwa Detik.com secara aktif mengikuti dinamika cuaca ekstrem, dengan volume pemberitaan yang menyesuaikan tingkat keparahan dan frekuensi kejadian bencana di lapangan.

Berdasarkan data pemberitaan Detik.com selama periode November 2024 hingga Maret 2025, terlihat adanya konsistensi dalam peliputan bencana hidrometeorologi, terutama banjir, tanah longsor, dan angin kencang. Puncak pemberitaan terjadi pada bulan Desember dengan total 164 berita, sejalan dengan peringatan dari BMKG yang menyatakan bahwa hampir seluruh wilayah Indonesia berpotensi mengalami hujan lebat dengan intensitas lebih dari 200 mm selama bulan tersebut. Temuan ini memperkuat keterkaitan antara intensitas curah hujan yang tinggi dan meningkatnya volume pemberitaan bencana di media. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media seperti Detik.com cukup responsif terhadap kondisi cuaca ekstrem dan turut memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi kepada publik saat musim hujan mencapai intensitas tertingginya.

Jika dilihat dari keseluruhan periode, banjir menjadi jenis bencana yang paling sering diberitakan oleh Detik.com, diikuti oleh longsor dan angin kencang. Dominasi tema banjir mencerminkan karakteristik bencana hidrometeorologi yang sering terjadi di Indonesia, serta menunjukkan perhatian media terhadap skala dampak dan kebutuhan masyarakat akan informasi terkini. Detik.com tidak hanya melaporkan peristiwa tunggal, tetapi juga menggabungkan berbagai bentuk bencana dalam satu berita, seperti banjir dan longsor, maupun tiga bencana sekaligus, yang menunjukkan keragaman isi dan kompleksitas liputan yang diangkat.

Tingginya frekuensi pemberitaan bencana hidrometeorologi oleh Detik.com selama periode November 2024 hingga Maret 2025 dapat dikaitkan dengan kondisi cuaca dan iklim yang memang mendukung peningkatan kejadian bencana di Indonesia. Prediksi El Nino–Southern Oscillation (ENSO) menunjukkan potensi terjadinya fenomena La Nina pada akhir 2024, yang secara umum berdampak pada

peningkatan curah hujan di wilayah Indonesia. Meskipun dampaknya dapat berbeda-beda di setiap daerah, La Nina cenderung menyebabkan kondisi yang lebih basah dan meningkatkan risiko bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, dan angin kencang (Prasetyaningtyas, 2024).

Berdasarkan data dari BMKG dalam Prasetyaningtyas (2024), musim hujan 2024/2025 datang lebih awal dibandingkan biasanya, dengan sebagian besar wilayah Indonesia mulai mengalami hujan sejak Oktober hingga November 2024. Puncak musim hujan pun terjadi pada November hingga Desember untuk wilayah barat Indonesia dan Januari hingga Februari untuk wilayah timur. Periode ini bertepatan dengan puncak intensitas pemberitaan oleh Detik.com, yang mencatat jumlah berita tertinggi pada Desember (164 berita) dan tetap konsisten pada bulan-bulan lainnya.

Detik.com mampu memberikan informasi secara cepat dan rutin, terutama saat terjadi bencana. Dengan dukungan tim redaksi yang tersebar di berbagai wilayah, mereka dapat melaporkan kejadian secara langsung dan menyajikan fakta-fakta yang dibutuhkan masyarakat. Kecepatan dan konsistensi inilah yang membuat Detik.com dipercaya oleh banyak pembaca sebagai sumber informasi terkini. Informasi yang mereka sajikan juga tidak hanya berupa laporan peristiwa, tetapi dilengkapi dengan data, pendapat ahli, dan pandangan warga terdampak, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap dan menyeluruh.

Selain itu, Detik.com juga memiliki peran penting dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan. Berita-berita yang mereka tayangkan tidak hanya fokus pada bencana, tetapi juga menyoroti penyebab dan upaya pencegahannya, seperti kerusakan alam, perubahan iklim, serta pentingnya menjaga lingkungan. Dengan begitu, Detik.com tidak hanya menjadi media pelapor, tetapi juga menjadi sarana edukasi yang membantu masyarakat lebih peduli dan siap menghadapi risiko bencana di masa depan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa media dapat berkontribusi aktif dalam mendorong perubahan sosial yang lebih baik.

Secara keseluruhan, Detik.com sebagai media arus utama memperlihatkan peran yang signifikan dalam menyampaikan informasi bencana hidrometeorologi kepada publik. Dengan jumlah berita yang besar, jangkauan audiens yang luas, dan

kemampuan peliputan yang stabil setiap bulan, Detik.com menjadi salah satu sumber informasi utama dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap hal bencana dan isu lingkungan di Indonesia.

4.3.2 Tema Pemberitaan Bencana Hidrometeorologi

UU No. 24 Tahun 2007 mengatur penanggulangan bencana dalam tiga tahap: pra bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana. Tahap pra bencana mencakup perencanaan, pencegahan, mitigasi, hingga kesiapsiagaan. Saat tanggap darurat, fokus diberikan pada evakuasi, penyelamatan, pemenuhan kebutuhan dasar, dan pemulihan sarana vital. Sedangkan tahap pasca bencana meliputi rehabilitasi dan rekonstruksi untuk memulihkan kehidupan masyarakat dan membangun kembali infrastruktur secara lebih aman dan berkelanjutan

Berdasarkan tabel 4.2.2 tentang publikasi tema pemberitaan bencana hidrometeorologi berdasarkan tiga fase penanggulangan bencana sebagaimana diatur dalam UU No. 24 Tahun 2007, yaitu pra bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana, Detik.com menunjukkan performa yang dominan dan konsisten dalam mengangkat seluruh tahapan tersebut. Dari total 627 tema berita yang dianalisis, Detik.com menyumbang sebanyak 574 tema, dengan distribusi yang cukup proporsional di ketiga tahap penanggulangan.

Pada fase pra bencana, Detik.com memuat 165 berita, yang sebagian besar berfokus pada peringatan dini sebanyak 107 berita, diikuti oleh 34 berita terkait kesiapsiagaan, serta beberapa berita lainnya mengenai mitigasi (6 berita), status siaga darurat (7 berita), dan pencegahan (3 berita). Hal ini menunjukkan bahwa Detik.com tidak hanya melaporkan saat bencana terjadi, tetapi juga memberi perhatian pada upaya pencegahan dan edukasi publik terkait potensi bencana.

Mitigasi Bencana Hidrometeorologi, Modifikasi Cuaca di Jatim Dimulai

Faiq Azmi - detikJatim

Jumat, 20 Des 2024 07:00 WIB



Pj Gubernur Adhy Karyono audiensi dengan BMKG soal modifikasi cuaca. (Foto: Istimewa)

Gambar 4.3. 1 Contoh Berita Pra Bencana

Sumber: Detik.com

Gambar di atas merupakan contoh tema pemberitaan penanggulangan pra bencana. Berita ini membahas tentang pemerintah Provinsi Jawa Timur mulai melaksanakan Operasi Modifikasi Cuaca (OMC) sebagai langkah mitigasi bencana hidrometeorologi menyusul prakiraan cuaca ekstrem dari BMKG yang diperkirakan terjadi pada 20–21 Desember 2024 di sejumlah wilayah seperti Blitar, Malang, Banyuwangi, Gresik, hingga Sumenep. Pj Gubernur Adhy Karyono menyampaikan bahwa OMC ini merupakan upaya preventif untuk mengurangi risiko bencana seperti banjir akibat hujan lebat. Operasi ini melibatkan penyemaian garam ke awan menggunakan pesawat Cessna Karavan 208B yang beroperasi dari Lanud Juanda, dengan target potensi awan yang akan bergerak ke daratan. Setiap hari, operasi dilakukan sebanyak 5–6 sortie dengan durasi sekitar 1,5 hingga 2 jam per penerbangan. Adhy menegaskan bahwa kesiapsiagaan di Jawa Timur sudah baik dan pelaksanaan OMC diharapkan membawa dampak positif dalam menekan risiko bencana di musim hujan.

Pada fase tanggap darurat, Detik.com menunjukkan intensitas pemberitaan yang sangat tinggi dengan total 383 berita. Dari jumlah tersebut, 353 berita berisi informasi tentang evakuasi dan penyaluran bantuan, sementara 21 berita secara khusus menyoroti sistem dan proses penyaluran bantuan untuk korban. Fase ini menjadi fokus utama dalam pemberitaan karena berkaitan langsung dengan kondisi darurat, jumlah korban, dan respons cepat yang dibutuhkan masyarakat.

3 Kecamatan di Sukabumi Masih Berstatus Tanggap Darurat Bencana

Siti Fatimah - detikJabar

Sekesai, 17 Des 2024 17:50 WIB



Gambar 4.3. 2 Contoh Berita Tanggap Darurat
Sumber: Detik.com

Gambar di atas merupakan contoh dari tema pemberitaan pada masa tanggap darurat, yang membahas tentang Pemerintah Kabupaten Sukabumi menyatakan bahwa hingga 17 Desember 2024, tiga kecamatan yaitu Kalibunder, Tegalbuleud, dan Pabuaran masih berstatus tanggap darurat bencana, sementara 36 kecamatan lainnya mulai memasuki fase transisi menuju pemulihan. Masa tanggap darurat di tiga kecamatan tersebut diperpanjang selama tujuh hari karena akses jalan masih terputus dan infrastruktur belum sepenuhnya pulih. Selain itu, masih ada penyintas yang tinggal di pengungsian, sehingga percepatan penanganan difokuskan di wilayah tersebut. Sementara itu, kecamatan yang memasuki masa transisi akan menjalani tahap pemulihan selama tiga bulan, namun fasilitas posko darurat tetap disiapkan jika masih dibutuhkan. Dalam masa transisi ini, beberapa lokasi wisata juga mulai dipertimbangkan untuk dibuka kembali dengan pengawasan ketat, terutama menjelang libur Natal dan Tahun Baru. Beberapa area seperti Geopark bahkan sudah mulai dapat diakses kembali dengan bantuan pembukaan jalur oleh pihak TNI.

Sementara pada fase pasca bencana, Detik.com tetap hadir dengan 44 berita, yang mencakup 42 berita mengenai rehabilitasi dan 2 berita tentang rekonstruksi. Meskipun jumlahnya tidak sebanyak pada fase tanggap darurat, keberadaan berita pada fase ini mencerminkan upaya Detik.com dalam memantau proses pemulihan jangka panjang pascabencana.

Pasca Longsor Sibolangit, Perumda Tirtanadi Sebut Pemulihan Air Capai 55%

Kartika Sari - detikSumut

Minggu, 15 Des 2024 13:32 WIB



Gambar 4.3. 3 Contoh Berita Pasca Bencana

Sumber: Detik.com

Gambar di atas merupakan contoh dari berita pasca bencana yang membahas mengenai Perumda Tirtanadi menyampaikan bahwa proses pemulihan layanan air bersih pasca longsor di Sibolangit, Deli Serdang, telah mencapai 55% hingga H+17 setelah bencana terjadi. Sebagian wilayah Kota Medan yang sebelumnya tidak mendapat pasokan air kini mulai teraliri kembali, meskipun kapasitas produksi air baru mencapai 300–350 liter per detik, dari kondisi normal sebesar 550 liter per detik. Plt Dirut Perumda Tirtanadi, Ewin Putra, mengatakan bahwa proses perbaikan masih berlangsung, terutama di Rumah Sumbul, salah satu dari empat rumah pemancar air di wilayah Sibolangit, yang lokasinya berada di lereng curam dan sulit diakses. Sementara itu, rumah pemancar di Lau Kaban dan Puang Aja sudah kembali berfungsi normal, dan jalur dari Laubeng Klewang telah tersambung sebagian. Saat ini, petugas masih membersihkan puing-puing longsor di Rumah Sumbul, dan beberapa jalur pipa air masih terputus. Ewin memperkirakan, dalam waktu satu minggu hingga sepuluh hari ke depan, aliran air dari Rumah Sumbul dapat kembali disalurkan secara penuh ke Kota Medan melalui jalur tangki bulat hingga bak penampungan di Kuala.

Pemberitaan yang menjangkau seluruh tahapan ini menunjukkan bahwa Detik.com tidak hanya berfungsi sebagai pelapor saat bencana terjadi, tetapi juga ikut menyampaikan informasi penting sebelum dan setelah peristiwa bencana. Ini sejalan dengan Pasal 33 Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, yang menyatakan

bahwa penyelenggaraan penanggulangan bencana terdiri atas tiga tahap: prabencana, saat tanggap darurat, dan pascabencana. Bahkan dalam Pasal 34 hingga 59 dijelaskan bahwa setiap tahapan memiliki kegiatan dan tujuan spesifik yang harus dikelola secara terencana dan terpadu.

Dengan mengangkat tema-tema sesuai dengan tahapan dalam UU, Detik.com turut berperan dalam mendukung implementasi kebijakan penanggulangan bencana yang diamanatkan oleh negara. Hal ini mencerminkan bahwa media arus utama seperti Detik.com berpotensi menjadi mitra strategis dalam menyosialisasikan informasi kebencanaan, serta memperkuat literasi publik terhadap sistem penanggulangan bencana yang holistik dan berbasis regulasi nasional.

Secara keseluruhan, Detik.com tampil sebagai media arus utama yang aktif dan seimbang dalam meliput seluruh tahapan penanggulangan bencana. Media ini tidak hanya berperan sebagai pelapor peristiwa saat krisis terjadi, tetapi juga menjalankan fungsi edukatif dengan menyediakan informasi tentang kesiapsiagaan dan proses pemulihan. Keterlibatan Detik.com dalam ketiga fase ini menegaskan posisinya sebagai sumber informasi publik yang responsif terhadap dinamika kebencanaan di Indonesia, sekaligus memperkuat literasi masyarakat dalam menghadapi risiko bencana secara komprehensif.

4.3.3 Ruang Lingkup Pemberitaan Bencana Hidrometeorologi

Berdasarkan hasil *coding* yang dilakukan, peneliti menggunakan lembar koding dengan sistem ceklis ganda, yang memungkinkan satu berita dikategorikan ke dalam lebih dari satu indikator ruang lingkup bencana hidrometeorologi. Pendekatan ini digunakan karena sebagian besar berita dari Detik.com tidak hanya memuat satu fokus pembahasan, melainkan mengandung berbagai aspek sekaligus, seperti banjir, angin kencang hingga longsor.

Polres Ponorogo Siapkan Pasukan untuk Antisipasi Bencana

Charolin Pebrianti - detikJatim

Rabu, 20 Nov 2024 08:50 WIB



Apel gelar pasukan Polres Ponorogo/Foto: Humas Polres Ponorogo

Gambar 4.3. 4 Contoh Berita Antisipasi Bencana Hidrometeorologi
Sumber: Olahan Detik.com

Berita dari Detik.com berjudul “Polres Ponorogo Siapkan Pasukan untuk Antisipasi Bencana” menggambarkan langkah antisipatif yang dilakukan Polres Ponorogo dan lintas instansi dalam menghadapi potensi bencana hidrometeorologi, seperti banjir, longsor, dan angin kencang. Melalui apel siaga yang melibatkan sekitar 400 personel dari berbagai lembaga, termasuk TNI, BPBD, PMI, dan Satpol PP, upaya ini bertujuan mempersiapkan daerah terhadap meningkatnya curah hujan yang diprediksi terjadi pada November hingga Desember. Fokus utama diarahkan pada wilayah rawan seperti Kecamatan Pulung, Sooko, Ngebel, dan Pudak yang rentan terhadap longsor dan tanah gerak. Selain itu, imbauan untuk memantau saluran air serta menjaga kebersihan lingkungan juga disampaikan sebagai bagian dari pencegahan banjir dan penyakit yang ditimbulkan akibat genangan.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap media Detik.com, terdapat tiga jenis bencana hidrometeorologi yang paling sering diberitakan, yaitu banjir, tanah longsor, dan angin kencang. Dari total 574 berita yang dianalisis dari media ini, setiap jenis bencana mendapatkan perhatian yang berbeda-beda, tergantung pada frekuensi kejadian dan tingkat dampaknya.

Pertama, banjir menjadi jenis bencana yang paling banyak diberitakan oleh Detik.com. Tercatat sebanyak 388 berita atau sekitar 50% dari total keseluruhan berita membahas tentang banjir. Jumlah yang tinggi ini mencerminkan tingginya

frekuensi banjir selama periode musim hujan serta dampaknya yang luas, seperti rumah terendam, gangguan aktivitas masyarakat, hingga kerugian ekonomi. Banjir juga sering terjadi hampir setiap tahun, terutama pada bulan Desember hingga Februari, yang dikenal sebagai puncak musim hujan. Berdasarkan sebaran wilayah, Jawa Barat menjadi provinsi yang paling banyak disebut dalam pemberitaan banjir oleh Detik.com, yakni sebesar 21%, disusul Sumatra Utara (15%), Jawa Tengah (11%), dan DKI Jakarta (11%).

**Banjir Masih Rendam Puluhan Rumah di
Juwana Pati, Ketinggian Air Bertambah**

Dian Utoro Aji - detikJateng

Jumat, 31 Jan 2025 10:01 WIB



Gambar 4.3. 5 Contoh Berita Banjir
Sumber: Detik.com

Berita yang memiliki judul “Banjir Masih Rendam Puluhan Rumah di Juwana Pati, Ketinggian Air Bertambah” membahas mengenai banjir akibat luapan Sungai Silugonggo masih merendam permukiman warga di wilayah Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, dengan ketinggian air di dalam rumah mencapai 60 sentimeter. Di Desa Doropayung, banjir berdampak pada 83 rumah, mencakup 108 kepala keluarga atau 301 jiwa, dengan 21 rumah di antaranya tergenang air hingga masuk ke dalam rumah, memengaruhi 73 orang secara langsung. Genangan terus bertambah sejak Kamis, dan pagi ini kondisi air menunjukkan peningkatan. Selain Doropayung, desa lain seperti Bumirejo, Kedungpancing, dan Jepuro juga melaporkan terdampak banjir. Intensitas hujan yang tinggi dan meluapnya sungai menjadi penyebab utama. Tim BPBD Pati masih melakukan pendataan lebih lanjut terhadap dampak banjir di sepanjang aliran Sungai Juwana.

Kedua, tanah longsor juga mendapatkan perhatian besar dari Detik.com, dengan total 249 berita yang dipublikasikan. Longsor biasanya terjadi di wilayah perbukitan atau lereng yang curam, terutama setelah hujan deras dalam waktu lama. Walaupun tidak sebanyak banjir, longsor seringkali menimbulkan risiko tinggi seperti kerusakan rumah, infrastruktur jalan, hingga korban jiwa. Dalam hal sebaran wilayah, provinsi Jawa Barat kembali menjadi daerah yang paling sering muncul dalam pemberitaan longsor dengan 14,9%, diikuti oleh Jawa Tengah (10%), Sulawesi Selatan (9,1%), Jawa Timur (8,8%), dan DKI Jakarta (5,3%).

Pujon Malang Ada 8 Longsor dalam 10 Hari, BPBD Ingatkan Daerah Rawan Bencana

Muhammad Aminudin - detikjatim

Jumat, 31 Jan 2025 17:00 WIB



Gambar 4.3. 6 Contoh Berita Longsor
Sumber: Detik.com

Gambar di atas merupakan contoh berita mengenai longsor yang dipublikasikan oleh detik yang membahas tentang BPBD Kabupaten Malang mengimbau masyarakat untuk waspada terhadap cuaca ekstrem dan potensi bencana di wilayah Pujon, Ngantang, dan Kasembon, yang dikenal rawan longsor dan pohon tumbang. Dalam 10 hari terakhir, terjadi 8 kali kejadian longsor di wilayah tersebut, termasuk insiden di Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, yang sempat menutup total akses jalan Malang–Kediri akibat material longsor dan pohon tumbang. Wilayah ini memiliki curah hujan tinggi dan berada di kawasan perbukitan, sehingga rawan bencana saat musim hujan. Meski jalur utama sudah dibersihkan oleh BPBD bersama TNI, Polri, dan warga, masyarakat tetap diminta berhati-hati saat melintas karena potensi bencana masih tinggi. Peringatan dini dari BMKG menegaskan bahwa curah hujan di wilayah Malang Barat masih akan tinggi dalam waktu dekat.

Ketiga, angin kencang merupakan jenis bencana yang paling sedikit diberitakan oleh Detik.com, meskipun masih tercatat sebanyak 137 berita. Meskipun angin kencang bisa menyebabkan kerusakan seperti pohon tumbang atau atap rumah rusak, pemberitaannya masih terbatas dibandingkan banjir dan longsor. Hal ini bisa jadi karena sifatnya yang lebih lokal dan dampaknya yang tidak selalu besar. Berdasarkan distribusi wilayah, Jawa Barat tetap menjadi provinsi dengan frekuensi tertinggi dalam pemberitaan angin kencang (15,3%), diikuti oleh Jawa Timur (12,6%), Jawa Tengah (11,5%), Sumatra Selatan (6,9%), Bali (5,0%), Sulawesi Selatan (4,6%), serta DKI Jakarta dan Sumatra Utara yang masing-masing menyumbang 3,8%.

Waspada Cuaca Ekstrem di Tabanan Bali, Satgas Siaga Bencana Disiagakan

Ahmad Firizqi Irwan - detikNews

Senin, 10 Feb 2025 14:39 WIB



Gambar 4.3. 7 Contoh Berita Angin Kencang
Sumber: Detik.com

Gambar di atas merupakan salah satu contoh berita mengenai angin kencang yang terjadi. Berita ini membahas mengenai BPBD Kabupaten Tabanan mengimbau masyarakat untuk tetap waspada terhadap cuaca ekstrem yang melanda sejak Minggu (9/2/2025), yang telah menyebabkan 13 kejadian bencana, terutama pohon tumbang dan kerusakan atap rumah akibat angin kencang. Untuk menghadapi situasi ini, BPBD menyiagakan 35 personel yang berjaga secara bergantian, sementara Polres Tabanan menerjunkan 100 personel gabungan dari berbagai satuan, seperti Samapta, Lantas, dan Binmas. Satgas siaga bencana pun dibentuk sebagai langkah cepat dalam menangani potensi dan dampak cuaca ekstrem yang masih terus berlanjut. Masyarakat diimbau membatasi aktivitas di

luar rumah demi keselamatan dan mengantisipasi risiko lanjutan dari bencana yang mungkin terjadi.

Selain pemberitaan yang berfokus pada satu jenis bencana, Detik.com juga beberapa kali memuat berita yang menggabungkan dua hingga tiga jenis bencana dalam satu laporan. Misalnya, berita tentang banjir yang menyebabkan longsor, atau hujan lebat yang disertai angin kencang. Hal ini menunjukkan bahwa Detik.com mulai menyadari bahwa bencana hidrometeorologi sering kali berkaitan satu sama lain, dan penyajiannya dalam satu konteks membantu pembaca memahami keterkaitan fenomena-fenomena tersebut secara lebih menyeluruh.

Fenomena ini sejalan dengan kondisi geografis dan iklim Indonesia yang memang sangat rentan terhadap bencana alam, baik yang bersifat geologis maupun hidrometeorologis. Posisi Indonesia yang berada di pertemuan tiga lempeng tektonik dunia, serta berada dalam wilayah Cincin Api Pasifik, menjadikannya rawan terhadap gempa dan letusan gunung api. Selain itu, Indonesia memiliki iklim tropis dengan curah hujan tinggi, yang memperbesar risiko bencana hidrometeorologi seperti banjir dan tanah longsor, khususnya di musim hujan.

Menurut BMKG, bencana hidrometeorologi terjadi akibat interaksi antara atmosfer, air, dan daratan, dan sering dipicu oleh faktor seperti cuaca ekstrem, perubahan iklim, serta aktivitas manusia seperti deforestasi dan pembangunan tak terkendali (KPRI, 2025). Hal ini menjelaskan mengapa media seperti Detik.com secara intensif memberitakan bencana-bencana ini, tidak hanya karena jumlah kejadiannya tinggi, tetapi juga karena risikonya nyata dan meluas, berdampak langsung terhadap infrastruktur, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan.

Dengan demikian, pemberitaan Detik.com tidak hanya mencerminkan peristiwa bencana itu sendiri, tetapi juga menjadi cermin dari kerentanan struktural Indonesia terhadap bencana hidrometeorologi. Dalam konteks ini, media memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi kepada publik, membangun literasi kebencanaan, dan mendorong peningkatan kesadaran serta kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana yang terus meningkat akibat perubahan iklim global.

Secara keseluruhan, bisa disimpulkan bahwa banjir adalah jenis bencana yang paling sering mendapat perhatian dari media, baik dari segi jumlah berita

maupun konsistensi peliputan setiap bulan. Sementara itu, longsor dan angin kencang tetap menjadi bagian penting dalam pemberitaan, meskipun dengan jumlah yang lebih sedikit. Hal ini menggambarkan bagaimana media memprioritaskan pemberitaan berdasarkan tingkat dampak, frekuensi kejadian, serta sejauh mana bencana tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat.

4.3.4 Pengemasan Berita Bencana Hidrometeorologi

Berdasarkan hasil analisis terhadap 574 berita bencana hidrometeorologi yang dimuat oleh Detik.com, terlihat bahwa media ini sangat mengutamakan kecepatan dan keakuratan informasi. Sebagian besar berita yang disajikan menggunakan jenis straight news atau berita langsung, yaitu sebanyak 97% dari total berita. Jenis berita ini menyampaikan informasi secara cepat, ringkas, dan langsung pada inti kejadian, tanpa banyak penjelasan tambahan. Selain itu, ada juga 3% berita explanatory, yang memberikan sedikit penjelasan lebih dalam mengenai penyebab atau dampak bencana.

Dalam konteks bencana, kecepatan informasi sangat penting. Masyarakat membutuhkan kabar secepat mungkin agar bisa segera bertindak, seperti mengungsi, menyelamatkan diri, atau menghindari daerah rawan. Detik.com secara konsisten menunjukkan hal ini dengan menonjolkan nilai ketepatan waktu sebanyak 545 dan nilai dampak sebanyak 542 kali, yang menjadi dua nilai berita paling dominan. Artinya, Detik.com fokus menyampaikan apa yang terjadi dan seberapa besar dampaknya bagi masyarakat. Meskipun penyajiannya singkat, media ini tetap memenuhi unsur 5W + 1H (Apa, Siapa, Di mana, Kapan, Mengapa, dan Bagaimana) dalam setiap berita, sehingga tetap memberikan informasi yang lengkap dan mudah dipahami.

Jika dikaitkan dengan jurnalisme lingkungan, gaya pemberitaan Detik.com mencerminkan peran penting media dalam menyebarkan informasi bencana secara cepat dan faktual. Jurnalisme lingkungan tidak hanya bicara soal pelestarian alam, tetapi juga soal bagaimana media menyuarakan risiko dan dampak lingkungan yang terjadi akibat perubahan iklim dan cuaca ekstrem. Dalam hal ini, Detik.com

menjalankan perannya dengan menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kesadaran publik tentang kondisi lingkungan dan bencana yang mengikutinya.

Lebih dari itu, media memiliki peran besar dalam penanggulangan bencana, mulai dari menyampaikan peringatan dini, memberikan laporan saat tanggap darurat, hingga memantau proses pemulihan pasca-bencana. Media seperti Detik.com berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara pemerintah, masyarakat, dan semua pihak yang terlibat. Informasi yang cepat dan mudah diakses dapat membantu meningkatkan kesiapsiagaan, menggalang bantuan, serta mendorong transparansi dalam penanganan bencana.

**BPBD Catat 3.023 Warga Masih Mengungsi
Akibat Bencana Sukabumi**

Antara - detikNews

Senin, 09 Des 2024 01:06 WIB



Gambar 4.3. 8 Pengemasan Berita Detik.com

Sumber: Detik.com

Berita yang diterbitkan oleh detik ini tergolong dalam jenis straight news karena menyajikan informasi secara langsung, faktual, dan ringkas mengenai jumlah pengungsi serta dampak bencana hidrometeorologi di Kabupaten Sukabumi tanpa disertai opini atau analisis mendalam. Dari sisi unsur 5W+1H, berita ini cukup lengkap dengan menjelaskan apa yang terjadi yaitu bencana banjir, longsor, dan pergerakan tanah, siapa yang terdampak yakni 919 kepala keluarga atau 3.023 jiwa, di mana lokasi kejadian yaitu di beberapa kecamatan di Kabupaten Sukabumi, kapan peristiwa berlangsung yakni hingga 9 Desember 2024, mengapa masyarakat mengungsi karena rumah mereka rusak berat dan wilayahnya rawan bencana susulan, serta bagaimana upaya penanganan dilakukan melalui evakuasi, pendistribusian bantuan, dan pembukaan akses jalan. Dari segi nilai berita, berita ini mengandung nilai dampak karena menyoroti kerugian dan penderitaan

masyarakat dalam skala besar, serta nilai ketepatan waktu karena disampaikan segera setelah kejadian dan menggambarkan kondisi terkini di lapangan. Selain itu, berita ini juga mengandung nilai kemanusiaan karena menggambarkan situasi pengungsi yang kehilangan tempat tinggal dan membutuhkan bantuan segera. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa berita tersebut relevan dan penting untuk diketahui publik, terutama dalam konteks kebencanaan dan upaya penanganannya.

Dengan cakupan luas dan kemampuan memberitakan secara real-time, Detik.com telah menjalankan fungsi penting dalam membangun literasi kebencanaan. Namun, ke depan, Detik.com juga diharapkan dapat memperluas pendekatan jurnalistiknya tidak hanya fokus pada laporan peristiwa, tetapi juga menghadirkan liputan yang lebih mendalam, edukatif, dan solutif. Ini sejalan dengan semangat jurnalisme lingkungan yang mendukung keberlanjutan, berpihak pada keselamatan publik, dan membantu memperkuat ketangguhan masyarakat terhadap bencana.

4.3.5 Nada Berita Pemberitaan Bencana Hidrometeorologi

Nada positif menjadi corak dominan dalam pemberitaan bencana hidrometeorologi oleh Detik.com. Secara keseluruhan, terdapat 319 berita bernada positif yang terdiri dari 165 berita pada fase pra bencana (6 berita mitigasi, 107 peringatan dini, 34 kesiapsiagaan, 7 siaga darurat, dan 3 pencegahan), 102 berita tentang proses evakuasi dan penyaluran bantuan, serta 52 berita mengenai rehabilitasi dan rekonstruksi. Jumlah ini mencakup 56% dari total berita yang dianalisis.

Nada positif umumnya muncul dalam pemberitaan yang menyoroti langkah-langkah pemerintah dalam menangani bencana, seperti evakuasi korban, penyaluran bantuan logistik, pembentukan posko darurat, hingga koordinasi lintas lembaga. Selain itu, Detik.com juga sering memuat pemberitaan terkait peringatan dini dari BMKG dan simulasi penanggulangan bencana sebagai bagian dari upaya kesiapsiagaan. Pemberitaan bernada positif ini memberikan kesan bahwa respons pemerintah berjalan cepat, terorganisir, dan mampu memberikan rasa aman serta harapan bagi masyarakat. Fungsi utama dari nada ini adalah membangun

kepercayaan publik, sekaligus menunjukkan bahwa bencana ditangani dengan serius oleh berbagai pihak.

Pasukan Gabungan Siap Siaga Hadapi Bencana Hidrometeorologi di Sampang

Kamaluddin - detikatim
Rabu, 11 Des 2024 18:34 WIB



Gambar 4.3. 9 Contoh Nada Berita Positif Detik.com
Sumber: Detik.com

Gambar di atas merupakan contoh dari nada berita yang berifat positif di mana berita tersebut membahas terkait apel gelar pasukan penanganan bencana hidrometeorologi digelar di Polres Sampang sebagai langkah awal mitigasi menghadapi potensi bencana pada musim penghujan tahun 2024–2025. Kegiatan ini diikuti oleh ratusan personel dari TNI-Polri, Satpol PP, Dishub, BPBD, Dinas Pemadam Kebakaran, dan Tagana, serta dipimpin oleh Wakapolres Sampang Kopol Hosna Nurhidayah. Apel bertujuan untuk memastikan kesiapan personel, perlengkapan, dan kendaraan dalam menghadapi bencana, sekaligus memperkuat sinergi antarinstansi. Setelah apel, dilakukan pengecekan pompa air di sekitar Sungai Kamoning daerah rawan banjir akibat kiriman air hujan dari wilayah utara Kabupaten Sampang. Hosna menegaskan bahwa wilayah Sampang secara geografis memang rentan terhadap bencana hidrometeorologi, terutama banjir luapan sungai, sehingga kesiapsiagaan menjadi hal yang mutlak. Personel gabungan ini juga disiapkan untuk mengantisipasi potensi bencana menjelang Natal dan Tahun Baru 2024–2025.

Sementara itu, nada negatif juga muncul dalam porsi yang cukup signifikan, yakni sebanyak 255 berita atau 44% dari total pemberitaan Detik.com. Nada ini muncul dalam berita yang menyoroti dampak buruk bencana, seperti jumlah korban jiwa, kerusakan infrastruktur, terputusnya akses jalan, serta gangguan layanan publik. Selain itu, kritik terhadap keterlambatan distribusi bantuan, minimnya edukasi, atau lemahnya mitigasi sebelum bencana juga menjadi bagian dari narasi bernada negatif. Meskipun dapat menimbulkan kekhawatiran, pemberitaan semacam ini memiliki fungsi kontrol yang penting, yaitu mendorong pihak berwenang untuk segera memperbaiki kebijakan dan respons penanggulangan bencana. Nada negatif ini juga membantu publik memahami aspek-aspek kritis yang masih perlu perhatian serius dari pemerintah dan lembaga terkait.

BPBD Catat 3.023 Warga Masih Mengungsi Akibat Bencana Sukabumi

Antara - detikNews

Screens, 09 Desi 2024 01:06 WIB



Gambar 4.3. 10 Contoh Nada Berita Negatif Detik.com
Sumber: Olahan Peneliti

Berita dengan judul “BPBD Catat 3.023 Warga Masih Mengungsi akibat Bencana Sukabumi” membahas tentang bencana hidrometeorologi di Kabupaten Sukabumi mengakibatkan dampak yang luas, dengan 3.023 jiwa dari 919 kepala keluarga terpaksa mengungsi karena rumah mereka rusak berat, terisolasi, atau berada di zona rawan bencana susulan. Secara keseluruhan, bencana ini berdampak pada 8.477 jiwa dari 847 kepala keluarga, sementara 440 KK atau 755 jiwa lainnya masih dalam status terancam. Kerusakan infrastruktur tercatat sangat signifikan, dengan 1.410 unit rumah rusak berat, 1.011 rumah rusak sedang, 777 rumah rusak

ringan, serta 1.040 rumah terendam banjir. Dampak ini tersebar luas di 38 kecamatan dan menunjukkan tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana di wilayah tersebut. Berita ini menekankan pada dampak daripada bencana hidrometeorologi yang terjadi di Sukabumi.

Selain menampilkan sisi positif dalam pemberitaan bencana hidrometeorologi, Detik.com juga tidak mengabaikan berbagai permasalahan yang muncul di lapangan. Misalnya, mereka tetap memberitakan tentang keterlambatan bantuan, kerusakan infrastruktur, serta keluhan warga terdampak. Hal ini menunjukkan bahwa Detik.com tidak hanya berfokus pada hal-hal yang menggembirakan, tetapi juga memberi ruang pada suara-suara kritis yang penting untuk diketahui publik. Dengan begitu, media ini mampu menjadi saluran informasi yang jujur dan tidak menutupi realita.

Pemberitaan yang berimbang seperti ini sangat penting dalam membentuk pemahaman masyarakat. Ketika pembaca mendapatkan informasi dari berbagai sudut pandang, mereka bisa menilai situasi secara lebih objektif. Detik.com, melalui pendekatannya, turut mendorong keterlibatan masyarakat untuk lebih peduli dan tanggap terhadap bencana. Tidak hanya itu, berita-berita tersebut juga bisa menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah dan pihak terkait agar terus memperbaiki sistem penanggulangan bencana di masa depan.

Berdasarkan analisis nada berita, dapat disimpulkan bahwa Detik.com cenderung menampilkan nada berita yang positif dalam pemberitaan bencana hidrometeorologi, namun tetap menyertakan proporsi berita bernada negatif yang cukup besar. Kombinasi ini menunjukkan bahwa Detik.com tidak hanya berfokus pada pencitraan positif, tetapi juga menjalankan fungsi kontrol dan kritik terhadap kebijakan publik dalam penanggulangan bencana. Pendekatan ini mencerminkan upaya Detik.com dalam menyajikan pemberitaan yang berimbang, informatif, dan relevan bagi masyarakat.